

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembangunan bangsa dan negara, pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan mendasar. Pendidikan itu sendiri dapat digunakan sebagai indikator kemajuan suatu bangsa, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu aset terbesar dalam suatu negara untuk menciptakan bangsa yang cerdas, kompetitif dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan sebagai pilar utama kemajuan bangsa harus mampu mencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi sebagai generasi penerus yang memiliki kuantitas dan kualitas dalam memasuki era global, serta dapat bersaing dan memajukan bangsa ke depan sebagai generasi emas dalam pembangunan bangsa. Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk menyiapkan individu agar menjadi masyarakat yang mandiri dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar. UU No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwasanya berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis (Kemdikbud, 2020).

Unesco-Apnieve Source Book dalam Daryanto (2010), menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan, yaitu: “(1) belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*); (2) belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*); (3) belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*); dan (4) belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*)”. Berdasarkan keempat pilar

pendidikan tersebut, harapannya peserta didik berkembang menjadi individu seutuhnya serta mampu memaknai hidupnya sendiri dengan mengembangkan penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun ilmu-ilmu tertentu yang dimiliki. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai bakat dan minat mereka masing-masing. Dengan demikian akan tercipta sumber daya manusia yang dapat membangun bangsa dan negara menjadi maju, mampu bersaing bahkan dapat melampaui negara-negara lainnya (Daryanto, 2010).

Ironisnya, Indonesia kini masih berada jauh di belakang negara-negara maju dan berkembang di dunia dalam hal pendidikan. *United Nations Development Programme* (UNDP) berada di bawah PBB merilis laporan *Human Development Index* (HDI) tahun 2013, terlihat posisi Indonesia menempati peringkat 108 dari 187 negara (Yuliani, 2016). Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah, dengan skor 0,684 yakni di bawah rata-rata skor dunia sebesar 0,702. Di samping itu, terlihat HDI Indonesia berada di bawah empat negara wilayah ASEAN yaitu Singapore (9), Brunei Darussalam (30), Malaysia (62), dan Thailand (89). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih dikalahkan oleh negara-negara tetangga yang luas wilayah lebih kecil dan penduduknya lebih sedikit. Oleh karena itu, Indonesia perlu berbenah untuk memperoleh hasil yang optimal melalui pendidikan sebagai pembentukan generasi penerus (Yuliani, 2016).

Amik (2016) mengatakan bahwa salah satu komponen utama penentu keberhasilan pendidikan adalah guru sebagai tenaga pendidik. Guru menjadi ujung tombak yang berada pada barisan terdepan serta terlibat langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai perubahan paradigma pendidikan terjadi sebagai upaya perbaikan sistem pendidikan

kearah yang lebih baik. Guru sebagai tenaga pendidik harus dapat menerima dan melaksanakan berbagai perubahan tersebut. Proses pembelajaran yang awalnya terfokus pada peran guru sebagai pusat informasi, kini beralih menjadi berfokus pada peserta didik yang menjadikan peserta didik sebagai sumber informasi (*student center*). Metode pembelajaran bergeser dari ekspositori ke partisipatori. Selain itu perubahan terjadi pada pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dari pada sebelumnya yang hanya bersifat tekstual. Oleh karena itu, peran guru sekarang ini tidak lagi sebagai sumber informasi melainkan sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran menjadi efektif sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Berpijak pada keadaan tersebut dan signifikansi peran pendidikan dalam kemajuan bangsa dan negara, maka tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru sangat berat. Guru diharapkan dapat menyiapkan generasi yang dapat berpikir kritis, logis dan sistematis serta berakhlak mulia yang ditumbuhkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Mata pelajaran inti yang ada di sekolah salah satunya ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dimaksudkan untuk memberikan peserta didik pengetahuan, ide dan konsep yang terorganisir secara sistematis tentang alam. Karakter peserta didik diharapkan mampu terbentuk melalui berbagai kegiatan ilmiah yang memaksa peserta didik berpikir secara logis dan sistematis serta menemukan solusi atas permasalahan baru yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2012 tentang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang tercantum pada lampiran 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP

menyatakan, Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2013). Guna mengembangkan kemampuan mengeksplorasi dan memahami alam secara ilmiah, proses pembelajarannya menitikberatkan pada penyediaan pengalaman praktis melalui penerapan dan peningkatan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pernyataan tersebut mengharapkan guru mampu melibatkan secara aktif peserta didik dengan menerapkan pendekatan yang bersifat *student centered* sehingga memberikan kesempatan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan mentransformasi informasi baru yang ditemukan. Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar konstruktivistik. Konstruktivisme adalah kerangka filosofis dari prinsip-prinsip epistemologis yang berbicara tentang bagaimana pembelajaran terjadi (Weasenforth, 2018).

Kurt (2021) mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, dan mendukung belajar peserta didik, guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif dan baik. Pembelajaran IPA dibangun melalui metode ilmiah atas dasar produk, proses, dan sikap ilmiah. Hal tersebut berarti pembelajaran IPA hendaknya tidak hanya memandang pembelajaran sebagai produk yang menekankan pada ranah kognitif, tetapi diharapkan juga memperhatikan proses, sikap dan aplikasi yang mencakup ranah afektif dan psikomotor. Berkenaan dengan hal tersebut, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat diutamakan dalam pembelajaran IPA untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan eksperimen dan pemecahan masalah. Peserta didik

secara mandiri menemukan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan melibatkan seluruh pikiran dan indranya. Dengan kata lain peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung dan mengemas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang dilalui selama proses pembelajaran.

Tujuh prinsip yang harus dijadikan pegangan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran IPA dapat tercapai yaitu: “(1) keterlibatan peserta didik secara aktif; (2) belajar berkesinambungan; (3) motivasi; (4) multi saluran; (5) penemuan; (6) totalitas; dan (7) perbedaan individu”. Dengan demikian melalui pembelajaran IPA, peserta didik dapat memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki dengan terlibat langsung dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik (Hamruni, 2009)

Kenyataan yang terjadi selama ini di sekolah, prinsip-prinsip pembelajaran IPA belum terlaksana secara optimal dan pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran IPA sebagai proses, produk dan sikap ilmiah. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru sebagai sumber informasi dan peserta didik dituntut untuk dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Umumnya saat berlangsungnya pembelajaran, peserta didik jarang dilibatkan secara aktif. Arends (dalam Sukadewi *et al.* 2016) menyatakan “*it is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems they seldom teach them about problem solving*”, yang bermakna guru terus-menerus menuntut peserta didik untuk belajar namun jarang mengajarkan cara belajar, guru juga menuntut peserta didik menyelesaikan masalah namun jarang mengajarkan cara memecahkan masalah.

Hal tersebut yang mengakibatkan belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan dan kurang bermaknanya pembelajaran bagi peserta didik.

Rendahnya hasil belajar juga disebabkan karena terjadinya *miskonsepsi* yaitu suatu konsep yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam suatu bidang. Konsep tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui pengalamannya yang selanjutnya dibawa pada pendidikan formal. Penelitian Budyartati (2015) menyampaikan *miskonsepsi* sering terjadi pada peserta didik SMP, yang muncul secara terus menerus sehingga dapat mengganggu pembentukan konsepsi ilmiah yang menyebabkan kesulitan belajar dan pada akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi atau hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk guru menggunakan model maupun metode pembelajaran yang dapat menantang dan mengajak peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang tepat.

Penelitian Jufrida (2020) menyatakan rendahnya kualitas dan hasil belajar IPA di SMP disebabkan karena pembelajaran belum terfokus pada pemahaman IPA, pembelajaran didominasi oleh metode ceramah (atau metode eksposisi) dan belum menyentuh objek lingkungan alam sebagai sumber belajar (hanya berorientasi pada buku paket). Hal tersebut menyebabkan aktivitas peserta didik dalam belajar sangat minim, pembelajaran kurang mengembangkan proses pembelajaran IPA yang mengharuskan peserta didik dapat berpikir kritis dan sistematis.

Penelitian yang dilakukan Purwaniti (2013) tentang pembelajaran IPA menyatakan, hasil belajar IPA yang rendah dikarenakan sebagian besar guru kurang mampu dan terampil memilih serta menerapkan berbagai metode pembelajaran yang

tepat untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik. Model pembelajaran juga menjadi kemudi dalam suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Tepatnya pemilihan model pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang didapat peserta didik menjadi optimal dan bermakna serta mudah dipahami. Peranan motivasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA adalah untuk memusatkan pemikiran dan memberikan dorongan dalam usaha belajar seperti kegairahan hati, memperbesar daya kemampuan belajar serta membantu mengingat sesuatu yang dipelajari. Motivasi belajar memberikan suatu dorongan untuk belajar dengan penuh gairah dan semangat belajar yang tinggi sehingga memperoleh rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri dalam belajar (Marhaeni, 2013).

Marhaeni (2013) menyatakan pemilihan model pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai karena akan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Tepatnya pemilihan model pembelajaran membuat proses pembelajaran berlangsung optimal sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapat. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan sesuai dengan konsep belajar konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme menyatakan pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru (Thobroni 2015). Maka proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer ilmu dari guru ke peserta didik, namun kegiatan yang memungkinkan peserta didik belajar

mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Oleh sebab itu, guru tidak sekedar mentransfer pengetahuan, namun guru harus dapat mendorong dan memotivasi peserta didik membangun dan menemukan pengetahuan tersebut tersebut secara independen.

Model pembelajaran inovatif abad 21 salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek, yakni pembelajaran yang memerlukan tugas-tugas kompleks, didasarkan pada pertanyaan atau masalah menantang, serta melibatkan peserta didik dalam merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, memberikan peserta didik peluang untuk bekerja secara mandiri selama rentang waktu tertentu dan berujung realistic produk atau presentasi (Thomas, 2000). Murithi *et al* (2013) menyatakan model proyek mendorong peserta didik menjadi mandiri, membentuk keterampilan penelitian dan membantu mereka untuk menentukan kebutuhan sendiri. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar maupun perolehan konsep diciptakan berdasarkan produk yang dihasilkan. Kegiatan proyek yang dilaksanakan peserta didik tetap dengan bimbingan oleh guru. Menurut Suparno (2007) model pembelajaran berbasis proyek mengarahkan peserta didik untuk bekerja didalam kelompok dalam rangka membuat atau melakukan sebuah proyek bersama, dan mempresentasikan hasil dari proyeknya tadi dihadapan peserta didik yang lainnya. Wagiruna *et al* (2019) menyebutkan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek memberi ruang kepada peserta didik untuk melakukan kerja proyek, yang artinya peserta didik diberi tugas untuk membuat sebuah proyek sesuai dengan yang telah pelajari.

Dari beberapa pendapat ahli mengindikasikan bahwa model pembelajaran proyek adalah model pembelajaran inovatif yang terpusat pada peserta didik (*student centered*) dengan peran guru sebagai fasilitator dan motivator, sehingga peserta didik mendapat kesempatan mengonstruksi belajarnya secara otonom. Dengan model ini peserta didik merancang dan menyelesaikan proyeknya secara mandiri, sehingga minat belajar peserta didik bisa meningkat kegiatan belajarnya menjadi lebih bermakna dan membekas dalam benak peserta didik.

Rutinitas tugas guru mengajar menyebabkan tidak terlalu dihiraukannya peserta didik apakah memperoleh pengalaman belajar yang bermakna selama pembelajaran berlangsung atau tidak (Wahyudi, 2002). Rutinitas guru dalam mengajar meliputi penggunaan metode pembelajaran yang monoton dalam memberikan informasi yaitu metode ceramah yang hanya terpaku pada isi pelajaran dan teori yang ada pada buku paket dan buku pendamping (LKS). Hal ini menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPA. Peserta didik terbiasa dihadapkan pada sesuatu yang hanya berdasarkan teori dan cenderung tidak dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Keadaan ini menyebabkan tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik rendah, karena hanya cenderung memahami materi yang disajikan guru saja tetapi kurang kreatif dalam berinovasi (Wahyudi, 2002).

Kenyataan di lapangan menunjukkan lebih seringnya digunakan pembelajaran IPA yang mengedepankan peran guru dibandingkan peran peserta didik (*student centered*). Kuspriyanto & Siagian (2013) juga mengungkapkan pembelajaran yang mengedepankan peran guru mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang interaktif

serta kurang menarik sehingga mengakibatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik menjadi turun.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah model inovatif yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA, karena bisa mengembangkan kemampuan pemahaman dan perolehan pengetahuan dengan cara berfikir secara kreatif, sistematis dan ilmiah. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, penelitian, keterampilan merencanakan, berpikir kreatif, memberi kesempatan peserta didik belajar dan melatih keterampilan interpersonal saat bekerja sama dalam kelompok serta menyelesaikan masalah dalam upaya membuat sebuah proyek. Pembelajaran ini tentu akan membiasakan peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi lebih kreatif (Sutirman, 2013).

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pernah dilakukan Nurul *et al.*, 2015, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 SMA Negeri 6 Malang. Hasil belajar peserta didik di kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dibanding dengan yang tanpa dibelajarkan dengan model pembelajaran ini di dalam kegiatan mengajarnya.

Pengujian model pembelajaran berbasis proyek juga pernah dilaksanakan Indah *et al.*, 2013 ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik terpengaruh positif oleh model pembelajaran berbasis proyek yang terlihat dari adanya perbedaan nilai rata-rata peserta didik antara kelas eksperimen dan kontrol yakni lebih tingginya rata-rata nilai kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan prinsip dasar Pembelajaran berbasis proyek maka pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat menjadi lebih bermakna, peserta didik akan

mengalami kegembiraan dalam belajar dan semakin dekat dengan kehidupan nyata melalui keterlibatan peserta didik dalam memperoleh informasi dan menyelidiki makna. Pelibatan peserta didik secara langsung pada pembelajaran akan berimplikasi pada tumbuhnya minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik juga akan terpengaruh. Pembelajaran berbasis proyek dimasukkan untuk memperdalam dan menyintesis informasi yang mereka dapatkan melalui proyek individu atau kelompok dengan tetap memperhatikan ketrampilan diri (self regulation skills), pengetahuan awal (prior knowledge) dan ketrampilan bekerja dalam kelompok (group working skills) yang diperoleh dari pendidik dan dari keaktifan siswa masing-masing (Arends, 2008).

Observasi pembelajaran di SMP Negeri 6 Denpasar pada tanggal 19 Juli 2022 menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Pembelajaran yang dilakukan selama ini didominasi dengan metode ceramah dan membiasakan peserta didik untuk mencatat yang cenderung behavioristik, dimana guru hanya mengajar target kurikulum dan berdasarkan buku teks.

Turunnya hasil belajar ditandai dengan rendahnya rata-rata nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPA dimana pada tahun pelajaran 2021/2022 rata-rata hasil ulangan harian di SMP Negeri 6 Denpasar menunjukkan hasil 50,54 % dari 470 peserta didik dalam satu angkatan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80.

Listrik Dinamis ialah salah satu topik yang diakomodasi di pembelajaran IPA pada tingkat SMP kelas 9. Pada materi Listrik Dinamis sesuai dengan Kompetensi Dasar Pengetahuan 3.5 menerapkan konsep rangkaian listrik, energi dan daya listrik,

sumber listrik dalam kehidupan sehari-hari termasuk sumber energi listrik alternatif, serta berbagai upaya menghemat energi dan Kompetensi Dasar Keterampilan 4.5 menyajikan hasil rancangan dan pengukuran berbagai rangkaian listrik sangat menarik diteliti agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka dapat diketahui faktor yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik, antara lain yaitu:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan masih terpola dengan model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan pencapaian ketuntasan materi kurikulum;
- 2) Guru dalam pembelajaran belum mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara maksimal, pembelajaran yang dilakukan didominasi dengan metode ceramah dan membiasakan peserta didik untuk mencatat;
- 3) Perhatian guru masih kurang dalam memperhatikan karakteristik peserta didik yang mengalami miskonsepsi dari pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui pengalamannya yang selanjutnya dibawa pada pendidikan formal.
- 4) Penerapan model-model pembelajaran inovatif belum tampak sehingga pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan tidak ada variasinya;
- 5) Penyampaian materi pembelajaran masih rendah, motivasi belajar peserta didik rendah serta belum tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan lebih rinci dan terarah, maka penelitian ini

akan di fokuskan pada permasalahan bagaimana motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas menjadi faktor utama pada upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perlakuan pada proses pembelajaran berupa model pembelajaran berbasis proyek akan dikaji pada penelitian ini. Motivasi belajar adalah motivasi instrinsik, yakni motivasi yang tumbuh dan berfungsi akibat adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik. Hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil tes ranah kognitif terkait penguasaan materi Listrik pada pembelajaran IPA kelas 9.

1.4. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang disusun berlandaskan latar belakang, identifikasi permasalahan dan pembatasan yang telah dipaparkan.

- 1) Bagaimanakah perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
- 2) Bagaimanakah perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
- 3) Bagaimanakah perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA secara simultan antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai berlandaskan perumusan masalah

yang telah dipaparkan.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas 9 SMP.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas 9 SMP.
- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA secara simultan antara peserta didik yang belajar dengan model model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas 9 SMP.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Kajian dari riset ini memberi manfaat berupa gambaran penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan dapat dijadikan landasan teoritis dalam menanggapi tantangan yang dihadapi pada proses pembelajaran IPA SMP dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut ini adalah pemaparan beberapa manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini.

1) Bagi Peserta Didik

- a. Menumbuh kembangkan motivasi belajar peserta didik yang secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan peserta didik memahami materi pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna melalui kegiatan pembelajaran yang mereka alami, sehingga peserta didik memahami tujuan dan manfaat dari materi yang dipelajari.
- c. Menciptakan budaya belajar dan pemecahan masalah secara ilmiah terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

2) Bagi Guru

- a. Mengembangkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran inovatif dan pemanfaatan media pembelajaran, khususnya penerapan model pembelajaran berbasis proyek.
- b. Meningkatkan motivasi guru untuk mengimplementasikan seluruh kompetensi yang dimiliki melalui ide-ide kreatif yang dituangkan dalam pembelajaran di kelas.
- c. Memotivasi guru melakukan inovasi dan perbaikan proses pembelajaran untuk menciptakan kualitas dan hasil belajar peserta yang maksimal.

3) Bagi Sekolah

- a. Mendorong sekolah, khususnya pimpinan lembaga di sekolah yakni kepala

sekolah agar memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dengan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai.

- b. Sebagai bahan refleksi bagi sekolah dan komite sekolah dalam membuat kebijakan yang memberikan peluang untuk guru selalu berinovasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

